PENGARUH FAKTOR INDIVIDU, RELASI, DAN KOMUNITAS TERHADAP HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH REMAJA PRIA DI INDONESIA

(The Effect of Individual, Relationship, and Community Factors on Young Men Premarital Sexual Intercourse In Indonesia)

Yulianus Ronaldias¹, Timbang Sirait²

Politeknik Statistika STIS¹

Politeknik Statistika STIS²

Kandang, Pulau Nuncung, Manggarai Barat

E-mail: 16.9477@stis.ac.id

ABSTRAK

Hubungan seks pranikah pada remaja merupakan masalah kesehatan yang serius karena dapat meningkatkan risiko kejadian kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, dan penularan penyakit seksual. Namun kenyataannya masih banyak remaja yang melakukan hubungan seks pranikah, khususnya remaja pria. Hasil SDKI 2017 menunjukkan 8% remaja pria pernah melakukan hubungan seks pranikah. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan remaja wanita yang hanya 2%. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran umum hubungan seksual pranikah remaja pria, mengetahui pengaruh perbedaan karakteristik antarprovinsi terhadap hubungan seksual pranikah remaja pria, dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi hubungan seksual pranikah remaja pria di Indonesia. Data yang digunakan adalah data mentah hasil SDKI 2017 dan beberapa publikasi Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik biner multilevel. Hasil menunjukkan terdapat variasi persentase seks pranikah remaja pria antarprovinsi dengan tertinggi di Provinsi Maluku dan terendah di Provinsi Aceh. Kemudian, sebesar 18,13% variasi perilaku seks pranikah remaja pria di Indonesia disebabkan oleh perbedaan karakteristik antarprovinsi. Hasil analisis menunjukkan faktor individu seperti usia, status bekerja, sikap seks pranikah pada pria, sikap keperawanan wanita, dan perilaku berisiko memengaruhi hubungan seksual pranikah remaja pria. Selanjutnya pada level relasi, variabel-variabel yang signifikan adalah diskusi kesehatan reproduksi dengan orang tua, memiliki teman yang pernah seks pranikah, dan status pacaran. Pada level komunitas, persentase penduduk miskin dan persentase kepala rumah tangga perempuan signifikan memengaruhi hubungan seks pranikah remaja pria.

Kata kunci: seks pranikah, remaja pria, regresi logistik multilevel, ekologi

ABSTRACT

Adolescent premarital sexual intercourse is a serious health problem because it can increase the risk of unwanted pregnancy, abortion, and transmission of sexually transmitted diseases. However, there are still many teenagers who have premarital sex, especially young men. The result of the 2017 IDHS shows that 8% of young men have had premarital sex. This number is higher than young women that only 2%. This study aims to see a general description of premarital sexual intercourse among young men, to determine the effect of differences in characteristics between provinces on the premarital sexual intercourse of young men, and to determine the factors that influence premarital sexual intercourse of young men in Indonesia. The data used are raw data of the 2017 IDHS and several publications of the Central Bureau of Statistics and the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection. This research uses a multilevel binary logistic regression analysis method. The result shows that there is a variation in the percentage of young men premarital sex between provinces with the highest in Maluku Province and the lowest in Aceh Province. Then, 18.13% of the variation in premarital sex behavior of young men in Indonesia is caused by differences in characteristics between provinces. The results of the analysis show that individual factors such as age, work status, attitudes toward premarital sex, attitudes toward woman virginity, and risk behaviors significantly influence premarital sexual intercourse of young men. Furthermore, at the relationship level, reproductive health discussions with parents, friends having premarital sex, and dating status significantly influence the premarital sex intercourse of young men. At the community level, the percentage of poor population and the percentage of female-headed households significantly influence the premarital sex intercourse of young men.

Keywords: *premarital sex, young men, multilevel logistic regression, ecology*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu isu global yang menjadi perhatian yang serius terutama sejak diangkatnya isu tersebut dalam Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan di Kairo, Mesir, pada tahun 1994. Salah satu permasalahan seputar kesehatan reproduksi yang kerap terjadi pada kalangan remaja, termasuk di Indonesia, adalah hubungan seksual pranikah. Hubungan seksual pranikah dalam hal ini merupakan hubungan kelamin antara pria dan wanita tanpa melalui ikatan perkawinan yang sah baik dari sisi hukum ataupun agama.

Hubungan seksual pranikah pada remaja merupakan permasalahan kesehatan yang serius. Hal ini terutama berkaitan dengan rendahnya pengetahuan remaja untuk melindungi diri dari bahaya seks pranikah serta kecenderungan mereka untuk memiliki banyak pasangan seksual jika mulai aktif secara seksual pada usia yang lebih dini. Dampak akhirnya adalah, remaja akan semakin rentan terhadap kejadian kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD), pengguguran kandungan atau disebut aborsi, dan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* atau disingkat HIV/AIDS (Sarwono, 2012). Di samping itu, konsekuensi lainnya adalah dampak psikologis yang ditimbulkan seperti perasaan bersalah dan berdosa, takut, depresi, gangguan mental, serta cemoohan dan penolakan dari masyarakat.

Kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) dapat terjadi karena kehamilan pada waktu yang tidak tepat (*mistimed*) dan kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted*) sebagai akibat kegagalan kontrasepsi, jumlah anak sudah banyak, atau memang belum ingin memiliki anak, tetapi kemudian terjadi kehamilan. Kasus KTD merupakan permasalahan yang sering terjadi pada remaja di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, sebanyak 12% remaja wanita yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dilaporkan pernah mengalami KTD. Sedangkan pada remaja pria yang pernah melakukan hubungan seks pranikah, sebanyak 7% di antaranya pernah mengalami KTD pada pasangannya. Masih banyaknya kasus KTD pada remaja yang aktif secara seksual mengindikasikan bahwa hubungan seks pranikah pada remaja di Indonesia memang merupakan isu kesehatan yang serius sehingga dibutuhkan perhatian yang serius pula. Hal ini terutama karena KTD pada remaja sering kali berujung pada upaya aborsi untuk menghindari rasa malu dan sanksi masyarakat (BKKBN, 2018).

Dampak lain dari hubungan seks pranikah adalah meningkatkan risiko penularan IMS dan HIV/AIDS. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2018, sebanyak 30,5% dari total kasus baru AIDS di Indonesia pada tahun 2017 ditemukan pada kelompok penduduk berusia 20-29 tahun. Jika dilihat dari stadium AIDS yang muncul 5-10 tahun setelah terinfeksi HIV, hal ini menunjukkan kemungkinan besar mereka tertular HIV ketika masih berusia remaja. Sementara jika dilihat dari penularannya, sebagian besar, yakni 90,3% risiko penularan AIDS di Indonesia terjadi melalui hubungan seksual (Kemenkes, 2018). Tingginya risiko penularan melalui hubungan seksual ini mengindikasikan masih banyak penduduk di Indonesia yang berperilaku seksual secara tidak aman, tak terkecuali remaja.

Kendati demikian, kenyataannya hasil SDKI dari periode ke periode menunjukkan masih banyak remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah, khususnya remaja pria. Berdasarkan hasil SDKI tahun 2007, 2012, dan 2017, persentase seks pranikah remaja pria berturut-turut 6,4%, 8,3%, dan 7,8%. Sedangkan pada remaja wanita jauh lebih rendah dengan persentase berturut-turut 1,3%, 1,0% dan 1,6%. Melihat adanya perbedaan yang tinggi antara remaja pria dengan remaja wanita dimana persentase seks pranikah remaja pria selalu menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan remaja wanita, penelitian ini secara khusus menganalisis determinan hubungan seks pranikah pada remaja pria di Indonesia.

Jika dilihat menurut provinsi, terdapat perbedaan yang tinggi persentase seks pranikah remaja pria antarprovinsi. Berdasarkan hasil SDKI tahun 2007, persentase tertinggi terdapat di provinsi-provinsi di wilayah Indonesia bagian Tengah dan Timur seperti Nusa Tenggara Timur (33,16%) dan Maluku (33,05%). Sementara itu, persentase terendah terdapat di provinsi-provinsi di wilayah Indonesia bagian Barat seperti Aceh (0,53%) dan Sumatera Selatan (0,92%). Hasil SDKI 2012

juga menunjukkan pola yang hampir sama. Tingginya perbedaan antarprovinsi ini mengindikasikan adanya pengaruh perbedaan karakteristik antarprovinsi terhadap perilaku seks pranikah remaja pria di Indonesia.

Teori ekologis Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa lingkungan/komunitas merupakan dimensi penting yang memengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Demikian juga halnya dengan perilaku seksual remaja. Analisis pada level komunitas dan negara oleh Uthman (2010) di 26 negara Sub-Sahara Afrika menyimpulkan bahwa di samping faktor level individu, faktor disorganisasi sosial pada level komunitas dan masyarakat seperti keragaman etnis, persentase keluarga miskin, persentase kepala rumah tangga perempuan, dan indeks kemiskinan juga merupakan prediktor penting terhadap perilaku seks berisiko. Dengan menerapkan teori ekologis, Muchimba (2019) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat tiga level ekologi yang memengaruhi perilaku seks berisiko pada remaja, yaitu level individu, relasi, dan komunitas. Level individu mencakup karakteristik demografi (misalnya usia, jenis kelamin, pendidikan), perilaku, sikap, dan persepsi. Selanjutnya, level relasi mencakup keluarga, teman, dan pasangan. Level terakhir adalah komunitas mencakup misalnya konsentrasi kemiskinan, tingkat pengangguran, kepadatan penduduk, dan angka kejahatan.

Dengan menggunakan pendekatan ekologi, penelitian ini menganalisis determinan hubungan seksual pranikah remaja pria ditinjau dari faktor individu, relasi, dan komunitas (provinsi). Hal ini menyebabkan data yang terbentuk adalah data berjenjang, yaitu individu yang mengelompok pada setiap komunitas (provinsi) tempat mereka tinggal. Variabel respon yang digunakan merupakan variabel berkategori biner, sehingga metode analisis yang cocok digunakan adalah model regresi logistik biner multilevel. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain melihat gambaran umum hubungan seksual pranikah remaja pria di Indonesia, mengetahui pengaruh perbedaan karakteristik antarprovinsi terhadap hubungan seksual pranikah remaja pria, dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi hubungan seks pranikah remaja pria di Indonesia.

METODE

Landasan Teori

Remaja

Dilihat dari akar katanya, istilah "remaja" berasal dari bahasa Latin dari kata *adolescere*, yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan baik dari sisi fisik maupun sosial-psikologis (Sarwono, 2012). Dalam penggunaan luas, remaja merupakan istilah yang merujuk pada suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2015). Dalam hal batasan usia, *United Nations* (UN, 1981) mendefinisikan pemuda (*youth*) sebagai penduduk yang berada pada rentang usia 15-24 tahun. Merujuk pada batasan usia pemuda UN, batasan usia remaja di Indonesia adalah 15-24 tahun (Sarwono, 2012). Demikian juga pada SDKI, remaja didefinisikan sebagai penduduk yang belum menikah dan berada pada rentang usia 15-24 tahun.

Masa remaja sebagai salah satu fase dalam rentang kehidupan manusia mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan periode sebelum atau sesudahnya. Individu pada masa ini mengalami perubahan fisik yang mendahului kematangan sosial. Pada masa remaja, dorongan seksualitas pada diri individu sangat tinggi, bahkan melebihi dorongan seksual pada orang dewasa (Desmita, 2015). Sebagai individu yang belum memiliki pengalaman seksual, hal ini dapat berdampak pada munculnya ketegangan fisik dan psikis pada remaja. Untuk mengatasinya, remaja mencoba berbagai bentuk perilaku seksual seperti berpacaran, berkencan, dan bahkan sampai pada kontak seksual.

Teori Ekologis Bronfenbrenner

Bronfenbrenner (1979) dalam tulisannya yang berjudul "*The Ecology of Human Development*" menawarkan perspektif baru dalam penelitian mengenai perkembangan manusia. Persepsi baru

yang ditawarkan adalah konsep tentang perkembangan manusia yang menekankan pengaruh interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Dalam tulisannya, Bronfenbrenner menjelaskan terdapat lima level ekologi yang memengaruhi perkembangan manusia. Kelima level ekologi tersebut antara lain *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*. *Microsystem* merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu dan terjadi relasi secara langsung. Selanjutnya, *Mesosystem* yaitu gabungan beberapa *microsystem* yang saling berelasi dan di dalamnya terdapat individu yang berkembang. Level berikutnya adalah *exosystem*, yaitu sistem sosial yang lebih besar dan minimal dalam satu sistem individu tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi tetap memengaruhi perkembangan individu. Level keempat adalah *macrosystem*, yaitu keseluruhan *microsystem*, *mesosystem*, dan *exosystem* dalam konteks budaya, politik, ekonomi, lingkungan, kepercayaan, dan norma sosial. Level terakhir adalah *chronosystem*, yaitu perubahan sepanjang waktu yang tidak hanya memengaruhi karakteristik individu, tetapi juga lingkungan tempat individu tinggal. Dalam penerapannya, determinan penentu kesejahteraan (*well-being*) dapat diwujudkan dalam level yang berbeda (Lansford & Banati, 2018).

Cakupan Penelitian

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi hubungan seksual pranikah remaja pria di Indonesia pada tahun 2017. Unit analisisnya adalah seluruh remaja pria belum menikah dan berusia 15-24 tahun baik yang pernah maupun belum pernah melakukan hubungan seksual. Dalam penelitian ini, jumlah observasi yang memenuhi informasi untuk dianalisis adalah 12.787 remaja pria. Jumlah tersebut diperoleh dari 13.079 remaja pria yang berhasil diwawancarai pada 2017.

Variabel respon dalam penelitian ini adalah hubungan seks pranikah dengan dua kategori, yaitu pernah dan tidak pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan variabel penjelas meliputi variabel penjelas individu, relasi, dan komunitas (provinsi). Variabel penjelas individu mencakup antara lain usia, tipe daerah tempat tinggal, pendidikan, status bekerja, paparan media TV/internet, pengetahuan penyakit seksual, sikap seks pranikah pada pria, sikap keperawanan wanita, dan perilaku berisiko seperti konsumsi rokok/alkohol/narkoba. Sedangkan variabel penjelas relasi di antaranya adalah diskusi kesehatan reproduksi dengan orang tua, status pacaran, dan kepemilikan teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah. Terakhir, faktor komunitas (provinsi) terdiri dari tiga variabel yang menggambarkan karakteristik sosio-ekonomi komunitas, yaitu persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan persentase kepala rumah tangga (KRT) perempuan. Berdasarkan level pengukurannya, variabel penjelas dibagi atas dua yaitu variabel level individu (level 1) dan level provinsi (level 2). Variabel penjelas individu dan relasi diukur pada level 1. Sedangkan variabel penjelas yang diukur pada level 2 adalah persentase penduduk miskin, TPT, dan persentase KRT perempuan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data mentah hasil SDKI tahun 2017 beberapa publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Seluruh data variabel yang diukur pada level individu diperoleh dari SDKI 2017. Sementara data variabel penjelas komunitas yang diukur pada level provinsi seperti persentase penduduk miskin dan TPT diperoleh dari publikasi BPS pada tahun 2017. Sedangkan persentase KRT perempuan pada tahun 2017 diperoleh dari publikasi Kemen PPPA pada tahun 2018.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum perilaku seks pranikah remaja pria di Indonesia. Sementara itu, analisis inferensia digunakan untuk mengetahui variabel-variabel penjelas yang signifikan memengaruhi hubungan seks pranikah remaja pria. Analisis inferensia

dilakukan dengan menggunakan regresi logistik biner multilevel dengan *random intercept*, yang dinyatakan dalam persamaan berikut.

$$\ln\left(\frac{\pi_{ij}}{1-\pi_{ij}}\right) = \gamma_{00} + \sum_{p=1}^P \gamma_{p0} X_{pij} + \sum_{q=1}^Q \gamma_{0q} Z_{qj} + u_{0j} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- γ_{00} : *fixed intercept* (intersep umum/intersep keseluruhan)
 γ_{p0} : efek tetap (*fixed slope*) untuk variabel penjelas ke-p pada level 1
 γ_{0q} : efek tetap (*fixed slope*) untuk variabel penjelas ke-q pada level 2
 X_{pij} : variabel penjelas ke-p level 1 untuk individu ke-i dalam kelompok ke-j
 Z_{qj} : variabel penjelas ke-q pada level 2 untuk kelompok ke-j
 u_{0j} : *random effect (error)* kelompok ke-j (*error level 2*)

Secara runtut tahapan-tahapan analisis inferensia meliputi pengujian signifikansi *random effect*, penghitungan nilai *intraclass correlation coefficient* (ICC), pemilihan model terbaik, pengujian signifikansi parameter simultan dan parsial, dan interpretasi parameter melalui rasio kecenderungan. Uji signifikansi *random effect* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat variasi antarprovinsi sebagai unit level dua. *Random effect* akan signifikan jika nilai *likelihood ratio* lebih besar dari $\chi^2_{(1)}$ yang berarti bahwa penggunaan model logistik multilevel lebih cocok daripada regresi logistik satu level.

Selanjutnya, ICC digunakan untuk mengetahui besarnya variasi perilaku seks pranikah remaja pria yang dijelaskan oleh perbedaan karakteristik antarprovinsi. ICC dapat dihitung menggunakan persamaan (Hox, 2010) berikut.

$$ICC = \frac{\sigma_{u0}^2}{\sigma_{u0}^2 + \sigma_e^2} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- σ_{u0}^2 : varians *error level* kelompok
 σ_e^2 : varians *error level* individu yang nilainya bersifat tetap sebesar $\pi^2/3$

Langkah selanjutnya memilih model terbaik berdasarkan beda *deviance* antara kedua model. Model kompleks akan lebih baik daripada model yang lebih sederhana jika besarnya beda *deviance* kedua model lebih dari $\chi^2_{(q)}$ dengan q merupakan selisih jumlah parameter kedua model. Setelah diperoleh model terbaik, dilakukan pengujian signifikansi parameter simultan dan parsial. Uji parameter simultan digunakan untuk menguji signifikansi parameter secara keseluruhan. Model akan signifikan jika nilai $G > \chi^2_{(r)}$ yang berarti dalam model terdapat minimal satu variabel penjelas yang berpengaruh terhadap hubungan seks pranikah remaja pria. Dalam hal ini r adalah jumlah parameter yang diuji secara simultan. Selanjutnya uji parameter parsial menggunakan statistik uji Wald untuk mengetahui variabel-variabel penjelas yang signifikan memengaruhi hubungan seks pranikah remaja pria. Variabel akan signifikan jika $|W| > Z_{\alpha/2}$ atau $p - value < \alpha$. Langkah terakhir adalah interpretasi parameter melalui rasio kecenderungan (*odds ratio*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria di Indonesia Tahun 2017

Dari hasil olahan data mentah SDKI 2017, diperoleh bahwa sebanyak 7,77% remaja pria di Indonesia pernah melakukan hubungan seks pranikah. Namun jika dilihat menurut provinsi, terdapat variasi yang tinggi antarprovinsi dengan persentase tertinggi terdapat di Provinsi Maluku (29,11%), kemudian disusul oleh Provinsi Bali (27,60%) dan Maluku Utara (26,42%). Sementara provinsi dengan persentase seks pranikah terendah adalah Provinsi Aceh (0,42%), kemudian

diikuti Provinsi Banten (1,99%) dan Sumatera Barat (3,64%). Perbedaan yang tinggi antarprovinsi ini mengindikasikan adanya pengaruh karakteristik provinsi terhadap perilaku seksual pranikah remaja pria di Indonesia.

Jika dilihat berdasarkan karakteristik remaja pria, dari aspek sosio-demografi, persentase seks pranikah lebih banyak ditemukan di wilayah pedesaan, berusia 20-24 tahun, berpendidikan minimal SMA, bekerja, pernah terpapar TV/internet, dan mengetahui penyakit seksual seperti HIV/AIDS atau infeksi menular seksual lainnya. Sementara dari aspek sikap dan perilaku, remaja pria yang pernah melakukan hubungan seks pranikah ditemukan lebih banyak pada mereka yang setuju terhadap seks pranikah pada pria, tidak setuju terhadap pentingnya perempuan mempertahankan keperawanan, dan berperilaku berisiko seperti konsumsi rokok/alkohol/narkoba. Dilihat dari faktor relasi, remaja pria yang pernah melakukan hubungan seks pranikah ditemukan lebih banyak pada mereka yang mendiskusikan kesehatan reproduksi dengan orang tua, memiliki pacar, dan memiliki teman yang pernah melakukan seks pranikah. Gambaran seks pranikah berdasarkan karakteristik remaja pria dapat dilihat pada **tabel 1**.

Tabel 23. Gambaran seks pranikah berdasarkan karakteristik remaja pria.

Karakteristik remaja pria	Kategori	Persentase	Seks pranikah (%)	
			Pernah	Tidak pernah
Tipe daerah tempat tinggal	Pedesaan	45,67	8,06	91,94
	Perkotaan	54,33	7,52	92,48
Usia	15-19 tahun	61,05	3,68	96,32
	20-24 tahun	38,95	14,18	85,82
Status bekerja	Bekerja	49,88	10,62	89,38
	Tidak bekerja	50,12	4,94	95,06
Pendidikan	Kurang dari SMA	59,89	5,99	94,01
	SMA ke atas	40,11	10,43	89,57
Paparan media	Pernah	98,84	7,80	92,20
	Tidak pernah	1,16	5,59	94,41
Pengetahuan penyakit seksual	Tahu	87,50	8,00	92,00
	Tidak tahu	12,50	6,16	93,84
Sikap seks pranikah pada pria	Setuju	9,69	45,94	54,06
	Tidak setuju	90,31	3,67	96,33
Sikap keperawanan wanita	Setuju	98,24	7,31	92,69
	Tidak setuju	1,77	33,94	66,06
Perilaku berisiko	Pernah	79,91	9,43	90,57
	Tidak pernah	20,09	1,17	98,83
Diskusi dengan orang tua	Ya	12,76	9,54	90,46
	Tidak	87,24	7,51	92,49
Status pacaran	Berpacaran	42,43	13,55	86,45
	Tidak berpacaran	57,57	3,51	96,49
Teman yang pernah seks pranikah	Memiliki	55,22	13,01	86,99
	Tidak memiliki	44,78	1,30	98,70

Sumber: SDKI 2017 (diolah)

Uji Signifikansi *Random Effect* dan *Intraclass Correlation Coefficient*

Hasil uji signifikansi *random effect* menunjukkan nilai perbandingan *likelihood* model tanpa variabel penjelas regresi logistik satu level dengan *likelihood* model tanpa variabel penjelas regresi

logistik multilevel sebesar 679,816. Nilai tersebut lebih dari $\chi^2_{(0,05; 1)} = 3,841$, sehingga dapat disimpulkan terdapat *random effect* yang signifikan pada taraf nyata 5%. Dengan demikian, penggunaan regresi logistik biner multilevel lebih cocok daripada regresi logistik biner satu level. Dari model tanpa variabel penjelas regresi logistik multilevel, diperoleh nilai varians *random effect* sebesar 0,7288. Dengan menggunakan persamaan (2) diperoleh nilai ICC sebesar 0,1813. Artinya, sebesar 18,13% variasi perilaku seks pranikah remaja pria di Indonesia disebabkan oleh perbedaan karakteristik antarprovinsi.

Pemilihan Model Terbaik

Mengacu pada strategi pemodelan multilevel yaitu menyusun model tahap demi tahap mulai dari model yang paling sederhana (Hox, 2010), dalam penelitian ini terdapat 3 model multilevel yang dihasilkan, yaitu model tanpa variabel penjelas (model 1), model dengan variabel penjelas individu dan relasi (model 2), dan model dengan seluruh variabel penjelas individu, relasi, dan komunitas (model 3). Hasil estimasi parameter ketiga model tersebut disajikan dalam **tabel 2**.

Tabel 2. Gambaran seks pranikah berdasarkan karakteristik remaja pria.

Variabel penjelas [kategori]	Model 1	Model 2	Model 3 (OR)
Faktor individu			
Tipe daerah tempat tinggal [0 = perkotaan, 1 = pedesaan]		0,129	0,111 (1,117)
Usia [0 = 15-19, 1 = 20-24]		1,356*	1,355 (3,878)*
Status bekerja [0 = tidak bekerja, 1 = bekerja]		0,185*	0,186 (1,204)*
Pendidikan [0 = di bawah SMA, 1 = SMA ke atas]		-0,135	-0,133 (0,876)
Paparan media [0 = tidak pernah, 1 = pernah]		-0,067	-0,044 (0,957)
Pengetahuan penyakit seksual [0 = tahu, 1 = tidak tahu]		-0,007	-0,002 (0,998)
Sikap seks pranikah pada pria [0 = tidak setuju, 1 = setuju]		2,547*	2,548 (12,776)*
Sikap keperawanan wanita [0 = setuju, 1 = tidak setuju]		1,070*	1,066 (2,904)*
Perilaku berisiko [0 = tidak pernah, 1 = pernah]		1,322*	1,329 (3,777)*
Faktor relasi			
Diskusi dengan orang tua [0 = ya, 1 = tidak]		-0,219*	-0,224 (0,799)*
Status pacaran [0 = tidak berpacaran, 1 = berpacaran]		0,995*	0,992 (2,698)*
Memiliki teman pernah seks pranikah [0 = tidak, 1 = ya]		1,684*	1,688 (5,411)*
Faktor komunitas (provinsi)			
Persentase penduduk miskin			0,054 (1,055)*
Tingkat pengangguran terbuka (TPT)			-0,040 (0,961)
Persentase kepala rumah tangga (KRT) perempuan			-0,065 (0,937)*
Intersep	-2,287*	-6,644*	-6,172 (0,002)*
Varians <i>random effect</i>	0,7288	0,4897	0,3356
Deviance	7818,2	5044,0	5033,2
Beda deviance	-	2774,2	10,8
$\chi^2_{(0,05; q)}$	-	21,026	7,815

Keterangan: 0 = kategori referensi; *) = signifikan pada taraf nyata 0,05; OR = odds ratio

Berdasarkan **tabel 2**, pertama, perbandingan model 1 dengan model 2 menghasilkan kesimpulan model 2 lebih baik daripada model 1. Hal ini dapat dilihat dari nilai beda *deviance* sebesar 2.774,2, lebih besar dari 21,026 ($q = 12$). Selain itu, nilai *deviance* model ini juga jauh lebih kecil daripada model 1.

Selanjutnya model 2 dibandingkan dengan model 3. Hasil uji beda *deviance* menghasilkan kesimpulan bahwa model 3 lebih baik daripada model 2. Hal ini dapat dilihat dari beda *deviance* sebesar 10,8, lebih besar dari 7,815 ($q = 3$). Di samping itu, model ini mempunyai nilai *deviance* yang paling kecil dibandingkan dua model lainnya. Berdasarkan hasil tersebut, model yang paling baik adalah model 3 yaitu model dengan variabel penjelas individu, relasi, dan komunitas (provinsi).

Hasil uji parameter simultan menunjukkan model multilevel dengan variabel penjelas individu, relasi, dan komunitas signifikan pada taraf nyata 0,05 ($G = 2785,2 > \chi^2_{(0,05;15)} = 24,996$). Artinya, dalam model terdapat minimal satu variabel penjelas yang memengaruhi seks pranikah remaja pria. Selanjutnya hasil uji signifikansi parameter model ini menunjukkan faktor individu seperti usia, status bekerja, sikap terhadap seks pranikah pada pria, sikap terhadap keperawanan wanita, dan perilaku berisiko seperti konsumsi rokok/alkohol/narkoba signifikan memengaruhi hubungan seks pranikah remaja pria. Sementara itu, seluruh variabel penjelas relasi antara lain diskusi kesehatan reproduksi dengan orang tua, status pacaran, dan kepemilikan teman yang pernah melakukan hubungan menunjukkan hubungan yang signifikan. Pada level komunitas (provinsi), karakteristik sosio-ekonomi komunitas yang signifikan adalah persentase penduduk miskin dan persentase KRT perempuan.

Interpretasi Parameter Regresi Logistik Biner Multilevel

Penelitian ini menemukan bahwa variabel usia signifikan memengaruhi hubungan seks pranikah pada remaja pria. Mereka yang berusia 20-24 tahun memiliki kecenderungan sebesar 3,878 kali untuk melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan remaja pria berusia 15-19 tahun. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suparmi dan Isfandari (2016). Menurut beberapa peneliti seperti Arnett (2000), dan Cohen et al. (2003), pada usia ini seorang remaja mulai memasuki masa dewasa awal yang ditandai oleh serangkaian transisi kehidupan seperti menyelesaikan studi, memulai karir, memasuki relasi jangka panjang, dan menjadi orang tua (Whiteman, McHale & Crouter, 2010). Dalam menghadapi transisi ini, remaja mulai berpisah dari orang tua mereka yang berdampak pada kehilangan sebagian kontrol orang tuanya dibandingkan pada usia sebelumnya.

Selanjutnya status bekerja juga signifikan memengaruhi seks pranikah remaja pria. Mereka yang bekerja memiliki kecenderungan sebesar 1,204 kali untuk melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Manning (1990) dalam Rich dan Kim (2002) mengemukakan bahwa remaja yang bekerja lebih lama cenderung tidak memberitahukan keberadaannya setiap saat kepada orang tuanya. Dampaknya, mereka kehilangan kontrol dari orang tuanya. Selain itu, adanya keinginan mendapatkan kebebasan lebih dari orang tua pada remaja yang bekerja menyebabkan mereka berisiko terhadap seks pranikah (Rich & Kim, 2002).

Green dan Kreuter (2005) menjelaskan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang mendorong suatu tindakan terjadi. Konsisten dengan hal tersebut, penelitian ini menemukan bahwa sikap merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja. Remaja pria yang memiliki sikap setuju terhadap seks pranikah pada pria (dibandingkan dengan yang tidak setuju) memiliki kecenderungan sebesar 12,776 kali untuk melakukan hubungan seks pranikah. Selain itu, sikap remaja pria terhadap keperawanan wanita juga signifikan memengaruhi perilaku seks mereka. Remaja pria yang tidak setuju perempuan perlu mempertahankan keperawanan sebelum menikah (dibandingkan dengan yang setuju) memiliki kecenderungan sebesar 2,904 kali untuk melakukan hubungan seks pranikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusmiati dan Hastono (2015) yang menyatakan bahwa sikap dapat memengaruhi perilaku seksual seorang remaja. Sikap yang positif akan menghasilkan perilaku yang positif, dan sebaliknya. Demikian juga halnya dengan perilaku seksual remaja.

Lestary dan Sugiharti (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku berisiko seperti konsumsi rokok, alkohol, narkoba, dan seks pranikah memiliki hubungan saling memengaruhi dan berdampak pada masalah kesehatan. Penelitian ini juga menemukan hasil yang sama, yaitu remaja pria yang pernah mengonsumsi rokok, alkohol, atau narkoba memiliki kecenderungan sebesar 3,777 kali untuk melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mengonsumsi salah satu pun di antaranya. Berbagai perilaku berisiko tersebut dapat mengurangi kemampuan berpikir rasional remaja sehingga tetap berperilaku berisiko bahkan di saat mereka menyadari bahayanya.

Soetjiningsih (2006) dalam Darmasih et al. (2011) menyatakan bahwa hubungan orang tua-remaja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi seks pranikah pada remaja; semakin baik hubungan orang tua dengan remaja, semakin rendah risiko untuk melakukan hubungan seks pranikah. Namun temuan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Remaja pria yang tidak mendiskusikan kesehatan reproduksi dengan orang tuanya justru memiliki kecenderungan yang lebih kecil yakni 0,799 kali untuk melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan yang mendiskusikan kesehatan reproduksi dengan orang tua. Temuan tersebut sejalan dengan Prihartini et al. (2002) yang menyatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah pendidikan seksualitas yang tidak disertai dengan internalisasi nilai-nilai agama oleh orang tua. Pemahaman nilai-nilai agama dapat berfungsi sebagai pengendali diri dan perilaku individu termasuk dalam hal perilaku seksual.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah status pacaran signifikan memengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja pria; mereka yang memiliki pacar mempunyai kecenderungan sebesar 2,698 kali untuk melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan yang tidak memiliki pacar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ohee dan Purnomo (2018) yang menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki pacar mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk menjalin relasi berisiko dengan lawan jenis termasuk hubungan seksual di luar nikah. Terjalinnnya relasi yang nyaman dalam berpacaran dapat meningkatkan risiko bagi remaja untuk terlibat dalam relasi keintiman seksual.

Teori perkembangan remaja menyatakan bahwa salah satu ciri utama individu pada masa remaja adalah meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial mereka. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menemukan pengaruh signifikan teman sebaya terhadap seks pranikah remaja pria; mereka yang memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah (dibandingkan dengan yang tidak memiliki) mempunyai kecenderungan 5,411 kali untuk melakukan hubungan seks pranikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chen et al. (2016) yang menemukan adanya hubungan positif antara kepemilikan teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dengan sikap dan perilaku seks pranikah pada remaja. Hal ini karena tekanan teman sebaya dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang, termasuk dalam perilaku seksualnya.

Selanjutnya beralih pada variabel level komunitas, variabel persentase penduduk miskin signifikan memengaruhi seks pranikah remaja pria dimana setiap kenaikan 1 persen penduduk miskin akan meningkatkan kecenderungan remaja pria untuk melakukan hubungan seks pranikah sebesar 1,055 kali dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Carlson et al. (2014) yang menemukan bahwa kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan secara sosio-ekonomi meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam aktivitas seksual dini. Kondisi ekonomi yang buruk membatasi kesempatan bagi remaja untuk meningkatkan taraf kehidupannya karena keterbatasan akses pendidikan serta layanan sosial dan kesehatan. Di samping itu, ketersediaan sarana yang mendukung remaja seperti pendidikan dan layanan sosial kesehatan juga terbatas dalam komunitas seperti ini. Billy et al. (1994) menyatakan bahwa remaja yang tinggal dalam lingkungan seperti ini memiliki sedikit alasan untuk menunda kepuasan atau merencanakan masa depan mereka.

Variabel lain yang signifikan berpengaruh terhadap seks pranikah remaja pria pada level provinsi adalah persentase KRT perempuan. Namun arahnya tidak sesuai dengan Uthman (2010) yang menemukan persentase KRT perempuan meningkatkan kecenderungan seks pranikah. Penelitian ini menemukan hal yang berbeda; kecenderungan remaja pria melakukan hubungan

seks pranikah turun menjadi 0,937 kali untuk setiap kenaikan 1% KRT perempuan pada level provinsi dengan asumsi variabel lain konstan. Ketidaksesuain hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disebabkan oleh faktor lingkungan normatif tempat remaja tinggal. Billy et al. (1994) tidak hanya menjelaskan bahwa komunitas memengaruhi perilaku seksual remaja dengan membentuk struktur peluang dan lingkungan normatif, tetapi juga menekankan adanya hubungan saling membentuk antara keduanya. Sehingga kendati remaja tinggal di lingkungan dengan proporsi KRT perempuan tinggi, tetapi karena adanya hubungan saling membentuk dengan norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut dapat menyebabkan faktor KRT perempuan tidak meningkatkan risiko perilaku seks pranikah pada remaja.

KESIMPULAN

Persentase remaja pria yang pernah melakukan hubungan seks pranikah di Indonesia pada tahun 2017 bervariasi antarprovinsi dengan terendah di Provinsi Aceh dan tertinggi di Provinsi Maluku. Berdasarkan karakteristik remaja pria, dari faktor individu, persentase seks pranikah tertinggi ditemukan pada mereka yang tinggal di wilayah pedesaan, berusia 20-24 tahun, berpendidikan SMA ke atas, bekerja, pernah terpapar media TV atau internet, mengetahui penyakit seksual seperti HIV/AIDS atau IMS lainnya, setuju terhadap seks pranikah pada pria, tidak setuju terhadap pentingnya perempuan mempertahankan keperawanan sebelum menikah, dan berperilaku berisiko seperti mengonsumsi rokok/alkohol/narkoba. Sementara dilihat dari faktor relasi, remaja pria yang pernah melakukan hubungan seks pranikah ditemukan lebih banyak pada mereka yang mendiskusikan kesehatan reproduksi dengan orang tua, memiliki pacar, dan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah.

Selanjutnya terdapat pengaruh perbedaan karakteristik antarprovinsi perilaku seks pranikah remaja pria di Indonesia. Hal ini mengindikasikan diperlukannya kebijakan meningkatkan kesehatan reproduksi remaja dengan memperhatikan karakteristik wilayah di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter parsial, pada level individu, variabel-variabel yang signifikan memengaruhi hubungan seks pranikah remaja pria adalah usia, status bekerja, sikap terhadap seks pranikah pada pria, sikap terhadap keperawanan wanita, dan perilaku berisiko seperti konsumsi rokok/alkohol/narkoba. Sementara pada level relasi, diskusi kesehatan reproduksi dengan orang tua, status pacaran, dan kepemilikan teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah signifikan memengaruhi hubungan seks pranikah remaja pria. Dan pada level komunitas (provinsi), karakteristik sosio-ekonomi komunitas seperti persentase penduduk miskin dan persentase KRT perempuan signifikan memengaruhi hubungan seks pranikah remaja pria.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, BPS, & Kemenkes. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Bronfenbrenner, Urie. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Carlson, D. L., McNulty, T. L., Bellair, P. E., & Watts, S. (2014). Neighborhoods and racial/ethnic disparities in adolescent sexual risk behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(9), 1536–1549.
- Chen, A. C., Neilands, T. B., Chan, S. M., & Lightfoot, M. (2016). Contextual influence of Taiwanese adolescents' sexual attitudes and behavioral intent. *Nursing & Health Sciences*, 18(3), 355–361.
- Darmasih, R., Setyadi, N. A., & Azizah, G. T. (2011). Kajian perilaku seks pranikah remaja SMA di Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 4(2), 111-119.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan* (edisi ke-9). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health and Planning: An Educational Ecological Approach* (edisi ke-4). New York: McGraw-Hill.
- Hox, Joop J. (2010). *Multilevel Analysis Techniques and Applications* (edisi ke-2). New York: Routledge.
- John O. G. Billy, Brewster, K., & Grady, W. (1994). Contextual Effects on the Sexual Behavior of Adolescent Women. *Journal of Marriage and Family*, 56(2), 387-404.
- Kemenkes. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lansford, J. E., & Banati, P. (2018). *Handbook of Adolescent Development Research and Its Impact on Global Policy*. New York: Oxford University Press.

- Lestary, H., & Sugiharti. (2011). Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut survey kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKKRI) tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 136-144.
- Muchimba, Maureen. (2019). Social-ecological predictors of sexual risk behavior among young adults. *Journal of Social, Behavioral, and Health Sciences*, 13(1), 1-14.
- Ohee, C., & Purnomo, W. (2018). Pengaruh status hubungan pacaran terhadap perilaku pacaran berisiko pada mahasiswa perantau asal Papua di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 268-280.
- Prihartini, T., Nuryoto, S., & Aviatin, T. (2002). Hubungan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. *Jurnal Psikologi*, 2, 124-129.
- Rich, L. M. & Kim, S.-B. (2002). Employment and the sexual and reproductive behavior of female adolescent. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 34(3), 127-134.
- Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap remaja terhadap keperawanan dan perilaku seksual dalam pacaran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 1(1), 29-36.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2012). *Psikologi Remaja* (edisi ke-15). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suparmi & Isfandari, S. (2016). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 139-146.
- UN. (1981, June). *International Youth Year: Participation, Development, Peace*. Report of the Secretary-Assembly United Nations, Jenewa.
- Uthman, Olalekan A. (2010). *Does It Really Matter Where Do You Live? A Multilevel Analysis of Social Disorganization and Risky Sexual Behaviours in Sub-Saharan Africa*. DHS Working Papers No. 78. Calverton, Maryland, USA: ICF Macro.
- Whiteman, S., McHale, S. M., & Crouter, A. C. (2010). Family relationships from adolescence to early adulthood: Changes in the family system following firstborns' leaving home. *Journal of Research on Adolescence*, 21(2), 461-474.